

## KONSEP PERSATUAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN: PENANGANAN PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

Surawardi <sup>1</sup> dan Ahmad Riyadh Maulidi <sup>2</sup>

### Abstract

*Unity is very important in Islam. In the Qur'an, there are many verses indicated unity. The concept of unity becomes very important when Indonesia experiences an outbreak of the Covid-19 pandemic. This is interesting for researchers to discuss more deeply the concept of unity conveyed by the Qur'an and the concept can be applied in the current Covid-19 pandemic. This research used a library method through direct observations and a method by searching for sources in books by comparing verses related to unity in different perspectives, but the case was the same. This study explained detailly about the concept of unity in the Qur'an that could be applied to deal with the Covid-19 pandemic case in Indonesia. Although Indonesia consisted of various ethnicities and full of diversity, based on the results of this study, it was that the messages contained in the Qur'an related to unity could be applied in Indonesia to deal with the Covid-19 outbreak.*

### Keywords

*Unity; the Qur'an; Covid-19*

### Abstrak

Persatuan merupakan hal yang sangat penting dalam Islam. Di dalam Alquran banyak ditemukan ayat yang mensyariatkan tentang persatuan tersebut. Konsep persatuan ini menjadi sangat penting ketika Indonesia sebagai negara majemuk mengalami wabah pandemi Covid-19. Hal ini menarik bagi peneliti untuk membahas lebih dalam mengenai konsep persatuan yang disampaikan oleh Alquran dan konsep tersebut dapat diterapkan di masa pandemi Covid-19 sekarang ini. Metode penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang dianalisis dengan pengamatan

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

<sup>2</sup> Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

peneliti, yakni dengan metode pencarian sumber-sumber yang ada di buku-buku dengan cara membandingkan ayat-ayat yang terkait dengan persatuan yang mana redaksinya berbeda, namun kasusnya sama ditambah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci mengenai konsep persatuan di dalam Alquran yang mana konsep persatuan tersebut dapat diterapkan dalam upaya menghadapi kasus pandemi Covid-19 di Indonesia. Walaupun Indonesia terdiri dari berbagai macam ragam dan penuh dengan kemajemukan, berdasarkan hasil penelitian ini ternyata pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran terkait persatuan dapat diterapkan di Indonesia guna menangani wabah Covid-19.

***Kata Kunci: Persatuan; Alquran; Covid-19***

## **A. Pendahuluan**

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. dengan segala bentuk keragaman dan perbedaan. Keragaman dan perbedaan tersebut bisa dalam hal agama, negara, budaya, suku, bahasa bahkan warna kulit sekalipun. Namun dibalik semua ini tentu ada hikmah yang terkandung, yakni ketika keragaman dan perbedaan tersebut ada, maka akan tercipta kondisi saling mengisi kekurangan satu sama lain (Widiyastuti, 2010). Dari sini maka akan tercipta rasa saling memahami antar perbedaan tersebut. Rasa faham inilah yang nantinya akan mendorong kebersamaan dan pada akhirnya akan tercipta sebuah persatuan.

Persatuan merupakan hal yang sangat penting dalam Islam. Hampir seluruh elemen yang ada dalam Islam tidak lepas dari yang namanya persatuan. Ketika berbicara tentang pendidikan Islam, tentu harus ada persatuan antara pendidik, lembaga pendidikan dan orang tua. Ketika berbicara ibadah, tentu harus ada persatuan antara ulama dengan umat. Begitu juga dalam masalah politik bernegara, tentu harus ada persatuan seluruh elemen masyarakat dalam negara tersebut.

Jika seluruh manusia disyariatkan untuk bersatu, maka sudah tentu suatu bangsa pun harus memiliki rasa persatuan tersebut. Banyak dalil-dalil dari Alquran yang berbicara tentang persatuan ini, terlebih lagi di saat wabah seperti ini, tentu persatuan menjadi modal utama untuk berperang melawan Covid-19 atau yang lebih dikenal dengan virus Corona ini.

Berbagai permasalahan yang muncul saat penanganan Covid-19 sekarang menandakan kurangnya persatuan di kalangan masyarakat. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang pada awalnya dimaksudkan untuk menangani virus ini seolah-olah menjadi media yang justru memperparah keadaan. Ketika pemerintah menghimbau untuk tetap di rumah, masih ada saja oknum-oknum yang berkeliaran di jalanan. Ketika bantuan sosial disalurkan, masih banyak kendala-kendala yang harus diselesaikan agar bantuan sosial tersebut sampai kepada yang berhak menerima. Ketika tenaga medis sangat memerlukan masker untuk menangani pasien covid-19, ternyata masih ada kasus pencurian masker. Ketika tim medis berada di garda terdepan untuk menangani kasus ini seperti pemulasaraan jenazah, justru terjadi penolakan oleh warga setempat ketika jenazah tersebut hendak dimakamkan.

Masalah ini menjadi sangat prihatin karena Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Ketika Islam dianggap sebagai agama mayoritas, tentu umat Islam harus menjadi pionir dalam penanganan wabah ini karena sudah jelas di dalam Alquran yang menjadi pedoman umat Islam tersebut diterangkan mengenai persatuan, khususnya persatuan se-Bangsa dan se-Tanah Air.

## B. Metode Penelitian

Penelitian tentang persatuan dalam perspektif Alquran ini termasuk dalam penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan sebagai objeknya (Bungin, 2017). Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan atas objek yang diteliti, yakni nash atau teks ayat-ayat Alquran yang terkait dengan persatuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak terlalu membutuhkan data lapangan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif-analitis. Artinya, penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan dan memadukan dua variabel yang didapat dari informasi aktual secara rinci dalam melukiskan gejala yang ada (Nurdin & Sri, 2019). Dengan kata lain, penelitian ini akan menjabarkan apa makna yang lebih bagi suatu ayat yang terkait dengan persatuan, kemudian dianalisis secara kritis dengan kondisi yang terjadi di masa sekarang, yakni pandemi Covid-19.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Ayat Tentang Persatuan

Sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai persatuan, cukup banyak ayat Alquran yang membicarakan tentang persatuan. Menurut Yusuf Ridwan, ada 20 ayat dalam Alquran yang terkait dengan persatuan tersebut (Ridwan, 2019). Namun hanya tiga ayat yang dibahas dalam artikel ini yang mana menurut penulis, tiga ayat ini sudah cukup untuk mewakili dalam mengupas konsep persatuan yang dimaksud dalam Alquran. Sebab, dengan tiga ayat ini sudah terdapat konsep persatuan seluruh manusia dan konsep persatuan sesama umat Islam. Ayat-ayat tersebut ialah Alquran surah Al-Hujurat ayat 13, Ali 'Imran ayat 103 dan Al-Baqarah ayat 213.

#### a. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Diriwayatkan oleh Abu Abi Hatim dari Abu Abi Mualikah, asbabun nuzul surah Al-Hujurat ayat 13 ini berkenaan saat peristiwa *Fathu Makkah*. Saat itu Bilal naik ke atas Kakbah

untuk mengumandangkan azan. Kemudian beberapa orang berkata, “Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Kakbah?” Maka berkatalah yang lain, “Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya.” Lalu, turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa di dalam Islam tidak ada diskriminasi, karena yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa.

Adapun dalam riwayat dari Ibnu ‘Asakir, surah al-Hujurat ayat 13 ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang akan dikawinkan oleh Rasulullah Saw. kepada seorang wanita Bani Bayadlah. Kemudian di antara Bani Baydlah berkata: “Wahai Rasulullah, pantaskan kalau kami mengawinkan puteri-puteri kami kepada bekas budak-budak kami?”, maka turunlah ayat ini sebagai penjelasan bahwa tidak ada perbedaan antara bekas budak dan orang yang merdeka (Yusuf, 2018).

Menurut Nadirsyah Hosen, diciptakan manusia dengan segala perbedaannya dimaksudkan untuk saling mengenal. Maknanya ialah jika seorang manusia dilahirkan pada sebuah suku dan ia tidak pernah mengenal suku atau budaya yang lain, tidak pernah bergaul dengan berbagai macam anak bangsa dan hanya tahu dengan orang yang disekitarnya, maka dapat dipastikan sikap dan tindak-tanduknya seperti katak di dalam tempurung.

Manusia tidak bisa memilih lahir dari rahim ibu yang beragama apa atau keturunan siapa dan tinggal di tengah budaya yang bagaimana. Keragaman ini tidak dimaksudkan untuk saling menyorot, memaksa atau membunuh. Dengan kata lain, perbedaan dan keragaman ini justru akan membuat umat manusia menjadi bersatu. Dengan saling mengenal perbedaan tersebut, maka manusia dapat membangun peradaban. Selain itu juga manusia dapat lebih toleran sehingga rasa bersatu akan muncul dari sikap toleran ini.

Lebih menariknya, jika ayat ini dilihat dengan bentuk modern, maka akan memua teori psikologi dan sosiologi. Alquran surah al-Hujurat ayat 13 ini menggunakan bentuk *tafa’ala* dalam redaksi *لَتَعَارَفُوا* yang bermakna ‘saling mengenal’. Fungsinya ialah *lil musyarakatil baina itsnaini fa aktsara* (kerja sama dua orang atau lebih) (Hosen, 2019). Menurut Tafsir Ibnu Katsir dalam Muhammad Nurul Bilad, mengenai kalimat *لَتَعَارَفُوا*, Mujtahid berkata: “*Sebagaimana dikatakan fulan bin fulan dari anu dan anu atau kabilah anu dan kabilah anu*”. Sufyan ats-Tsauri berkata: “*Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan orang Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka*”.

Adapun mengenai kalimat *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ* maksudnya bahwa yang membedakan derajat manusia di sisi Allah Swt. hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Ada beberapa hadis yang menjelaskan hal ini. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah menyatakan bahwa “*Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian*”. Begitu pula hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Dzar mengatakan bahwa “*Lihatlah sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali jika engkau melebihkan diri dengan ketakwaan kepada Allah*” (Bilad, 2016).

Surah al-Hujurat ayat 13 ini memberikan gambaran bahwa dengan perbedaan dan keragaman itulah yang akan membawa manusia kepada persatuan. Persatuan di sini dalam artian persatuan seluruh umat manusia, hal ini dapat terlihat dari kalimat pembuka ayat yang

menggunakan kalimat *يَا أَيُّهَا النَّاسُ*. Ayat inilah yang menurut Quraish Shihab sebagai ayat yang menguraikan tentang prinsip dasar hubungan manusia. Tidak hanya sesama orang beriman, namun maknanya lebih luas yakni jenis manusia. ‘Saling mengenal’ yang dimaksud dalam ayat ini menjadi ujung tombak munculnya sifat-sifat yang lain. Dari saling mengenal inilah akan ada proses saling menarik pelajaran dan pengalaman dari pihak lain, akan ada proses saling melengkapi dan akan ada proses saling bekerja sama (Bilad, 2016). Kerja sama inilah yang nantinya sebagai salah satu unsur dari yang namanya persatuan.

### b. Ali ‘Imran ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا... ﴿١٠٣﴾

*Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai...*

Dalam suatu riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas diceritakan ketika kaum Aus dan Khazraj duduk-duduk, berceritalah mereka tentang permusuhan mereka di zaman jahiliyyah, sehingga bangkitlah amarah kedua kaum tersebut. Masing-masing bangkit memegang senjatanya, saling berhadapan. Maka turunlah ayat 103 yang meleraikan mereka (Dahlan, dkk., 2002).

Menurut Tafsir al-Misbah dalam Endang Pristiwati, maksud *وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا* ada yang berpendapat “kepada tali Allah” berarti kepada janji Allah. Ada yang berpendapat kepada tali Allah itu maksudnya Alquran. Allah memerintahkan mereka untuk bersatu dalam jama’ah dan melarang untuk berpecah belah (Pristiwati, dkk., 2017).

Adapun menurut tafsir Al-Qurthubi, kalimat *وَأَعْتَصِمُوا* bermakna mencegah, yaitu dengan mengutus orang yang menjaganya dari hal-hal yang dapat menyakitinya. Sedangkan kalimat *حَبْلِ* bermakna penyebab yang dapat mengantarkan pada keinginan dan kebutuhan. Adapun kalimat *وَلَا تَفَرَّقُوا* maksudnya adalah agama kalian, sebagaimana bercerai berainya kaum Yahudi dan Nasrani dalam agama mereka. Dari Ibnu Ma’ud, makna kalimat tersebut ialah janganlah kalian bercerai berai dengan mengikuti hawa nafsu dan tujuan-tujuan yang beraneka ragam. Jadilah diri kalian saudara satu sama lain dalam agama Allah. Maka, jika telah bersatu akan menjadi penghalang bagi mereka untuk saling memisahkan diri dan saling membelakangi. Hal ini ditunjukkan dengan petikan ayat setelahnya, yaitu: “*dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara.*” Pada ayat ini tidak terdapat dalil akan haramnya perbedaan pendapat dalam permasalahan cabang-cabang ajaran agama. Sehingga perbedaan pendapat dalam masalah cabang tidak dianggap perselisihan atau perpecahan. Melainkan yang dimaksud dengan perselisihan adalah tidak dapat disatukan dan dihimpun mejadi satu. Adapun hukum mengenai permasalahan ijtihad, perbedaan pendapat yang terjadi di

dalamnya adalah disebabkan karena diluar masalah hukum-hukum yang fardhu dan merupakan permasalahan yang mendetail tentang syariat. Para sahabat pun masih berbeda pendapat mengenai hukum-hukum berbagai peristiwa.

### c. Al-Baqarah ayat 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ... ﴿٢١٣﴾

Artinya: *Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan...*

Menurut sebagian mufassir, kata *أُمَّة* ditafsirkan dengan makna agama. Artinya dasar ketunggalan manusia didasarkan pada tauhid yang membimbing mereka kepada tujuan yang satu. Namun demikian, banyak juga pakar tafsir yang mengartikan kata *أُمَّة* pada ayat tersebut dengan *jama'ah* atau segolongan manusia yang dipersatukan oleh ikatan sosial dan mereka dapat disebut umat yang satu (Nurdin, 2006).

Menurut Tafsir *Fi Zhilalil Quran*, dahulu manusia itu adalah umat yang satu, pada satu *manhaj* jalan hidup dan satu pandangan. Hal ini boleh juga mengisyaratkan kepada sekelompok kecil manusia pertama yang berupa keluarga Adam dan Hawa dengan anak-anak cucunya, sebelum terjadinya perbedaan mengenai persepsi, pola pikir, pandangan hidup dan keyakinan mereka. Maka Alquran menetapkan bahwa asal muasal manusia itu satu. Mereka adalah anak keturunan dari keluarga pertama, keluarga Adam dan Hawa. Allah Swt. menghendaki menjadikan seluruh manusia ini produk dari sebuah keluarga yang kecil, untuk menetapkan prinsip kekeluargaan dalam kehidupan mereka, dan menjadikan keluarga sebagai fondasi pertama bangunan masyarakat.

Seiring berjalannya waktu mereka kemudian terus berkembang dan menjadi banyak jumlahnya, menyebar di berbagai tempat, kehidupannya terus berkembang dan muncullah potensi-potensi yang berbeda-beda yang tersimpan di dalam diri mereka yang mana semua ini tentu Allah Swt. menciptakannya dengan segala kebaikan dan hikmah yang diketahui-Nya. Sehingga pada waktu itu berbeda-bedalah pola pikir, arah pandangan dan banyaklah sistem kehidupan serte beraneka ragamlah kepercayaan mereka. Pada saat itu maka Allah Swt. mengutus para nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan.

Di sini tampaklah hakikat yang besar bahwa di antara tabiat manusia ialah berselisih. Karena, perbedaan ini merupakan salah satu unsur pokok kejadian manusia yang nantinya akan mewujudkan hikmah yang tinggi dengan dijadikannya mereka sebagai pengelola bumi ini. perbedaan-perbedaan ini memerlukan kegiatan-kegiatan yang bermacam-macam dan persiapan-persiapan yang bermacam-macam pula agar saling melengkapi, saling membentuk dan saling menunaikan perannya yang global dalam mengelola dan memakmurkan bumi ini sesuai dengan keputusan umum yang ditentukan dalam ilmu Allah. Oleh karena itu, terdapat bermacam-

macam pendapat dan pemikiran di dalam menghadapi aktivitas-aktivitas yang beraneka macam tersebut (Quthb, 2000).

## 2. Perspektif Alquran Tentang Persatuan

Persatuan berasal dari kata *al-wahid* yang merupakan salah satu sifat Allah Swt. dengan demikian, persatuan memiliki nilai-nilai ilahiyah yang akan menjadi kekuatan jika diterapkan dalam kehidupan (Ilmy, 2007). Menurut Yulia Dzahir, persatuan adalah menggabung menjadi satu dan mutlak tidak dapat dipisahkan. Misalnya kepulauan yang ada di Indonesia, jika pulau-pulau tersebut berpisah dan membentuk negara baru, maka akan menimbulkan perpecahan (Dzahir, 2019).

Konsep-konsep persatuan seperti itulah yang secara eksplisit terdapat dalam makna-makna ayat Alquran. Tiga ayat yang disebutkan di atas merupakan gambaran umum bagaimana Alquran meletakkan persatuan di posisi yang sangat penting. Dalam surah Al-Hujurat ayat 13 terdapat gambaran persatuan seluruh umat manusia. Hal ini terlihat dari kalimat seruan awal yang menyeru kepada seluruh manusia dan juga dapat terlihat dari majemuknya bangsa dan suku-suku yang ada di dunia ini. Kemudian surah Al 'Imran ayat 103 mensyariatkan persatuan dalam artian seluruh umat Islam. Adapun surah Al-Baqarah ayat 13 mensyariatkan bahwa dulu semua manusia itu satu padu tanpa ada perselisihan dan setelah adanya perselisihan, maka Allah Swt. mengutus para nabi-Nya untuk menyelesaikan perselisihan tersebut.

Jika dibahas lebih dalam, maka konsep persatuan ini akan dekat dengan istilah *ukhuwah* atau persaudaraan. Sebab, persatuan itu tentu dilandasi dengan rasa persaudaraan. Dalil yang telah disebutkan di atas juga memiliki kandungan tentang persaudaraan, yakni *ukhuwah* Islamiyah atau persaudaraan sesama umat Islam, *ukhuwah wathaniyyah* atau persaudaraan sebangsa dan se-Tanah Air dan *ukhuwah basyariyah* atau persaudaraan sesama manusia. *Ukhuwah* ini tentu akan menghasilkan yang namanya persatuan (Ikhsan, 2017).

Persatuan dan persaudaraan sebagai implementasi ajaran Islam dalam masyarakat merupakan salah satu prinsip ajaran Islam. Alquran mengajarkan umat Islam untuk menjalin rasa persatuan ini. Namun salah satu masalah yang dihadapi umat Islam sekarang ini adalah rendahnya rasa persatuan sehingga kekuatan mereka menjadi lemah. Salah satu sebab rendahnya rasa persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam adalah karena rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Islam. Konsep jama'ah yang tidak terpisahkan dari salat telah diabaikan dalam konteks kehidupan sosial. individualisme dan materialisme yang merupakan dari westernisasi telah menjadi pilihan sebagian umat Islam. Salat, puasa dan haji hanya dipandang semata-mata sebagai ibadah ritual, sedangkan ruhnya tidak mewarnai kehidupan umat. Padahal perpecahan yang terjadi ini telah mencederai wasiat Rasul. Karena Rasulullah Saw. pernah berpesan bahwa hubungan muslim dengan muslim lainnya saama halnya dengan anggota tubuh. Jika salah satu anggota tubuh terluka, maka anggota tubuh lainnya akan merasakan sakitnya.

Memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tidak selalu hanya dapat diterapkan dalam kalangan masyarakat muslim saja. Islam dapat diaplikasikan dalam masyarakat manapun, sebab secara esensial ia merupakan nilai yang bersifat universal. Demikian pula pada tatanan yang lebih luas, yakni kehidupan anttar bangsa, nilai-nilai Islam menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan guna menyatukan umat manusia dalam suatu konsepsi berkebangsaan. Inilah yang disebut dengan *ukhuwah wathaniyyah* (Suryana, 2011). Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Kemudian yang terakhir ialah *ukhuwah basyariyah*. Tidak jauh berbeda dengan *ukhuwah wathaniyyah*, hanya saja pada *ukhuwah basyariyah* ini memiliki skop yang lebih luas daripada *ukhuwah wathaniyyah*. *Ukhuwah basyariyah* mengacu kepada persaudaraan berbasis kemanusiaan. Sebagai manusia, maka secara fisik sesungguhnya mereka berasal dari sari pati tanah. Tidak ada yang menyangkal mengenai hal ini. Artinya, bahwa manusia memang hakikatnya memiliki sumber potensi kehidupan, yaitu sari pati tanah. Melihat hakikat manusia yang sesungguhnya berasal dari sumber potensi yang sama, maka sudah seharusnya jika semuanya menjalin kehidupan berbasis kesamaan sumber potensi kemanusiaannya tersebut. Dengan demikian, maka tidak ada ras yang lebih unggul satu atas lainnya (Syam, 2018).

Ketika konsep persatuan yang ada dalam Alquran disejajarkan dengan upaya penanganan Covid-19, maka konsep tersebut akan lebih dekat dengan *ukhuwah wathaniyyah*. Indonesia sebagai negara majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku, adat istiadat, budaya, ras, bahasa dan agama ternyata dapat dinaungi dengan konsep persatuan yang ada dalam Alquran. Terlebih lagi di masa pandemi sekarang. Bahkan menurut Endang Pristiwati, jika surah Ali ‘Imran ayat 103 yang mempunyai makna *ukhuwah Islamiyah* itu ditafsirkan secara kontekstual di masa sekarang, maka ayat ini akan berhubungan dengan konsep persatuan pada Pancasila, lebih tepatnya pada Sila ketiga, yakni Persatuan Indonesia.

Begitulah Alquran memandang persatuan, sangat komprehensif dan sangat dinamis. Bahkan di negara yang notabeneanya terdiri dari berbagai agama pun Islam akan tetap eksis dengan membawa konsep persatuan yang dapat membawa kedamaian, khususnya di masa pandemi sekarang ini.

### 3. Memaknai Persatuan di Tengah Pandemi

Jika ditarik pengertian persatuan menurut Yulia Dzahir seperti yang dikemukakan di atas, maka akan muncul pertanyaan apa yang perlu disatukan saat pandemi sekarang ini? Persatuan yang dimaksud dalam Alquran tentu tidak terlepas dari yang namanya niat yang mana niat ini tentu berasal dari hati seseorang.

Sebagai manusia, Allah Swt. sudah menganugerahkan hati dan otak sebagai perangkat utama untuk berpikir. Kerja sama hati dan otak inilah yang akan melahirkan pola pikir yang memungkinkan kita untuk memahami dan bertindak terhadap keadaan sekitar dan masalah yang dihadapi. Istilah yang sering didengar ialah bahwa pola pikir akan menghasilkan pola tindak (Sutardi, 2008). Nabi Muhammad Saw. bersabda dalam hadis qudsinya:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

Artinya: Allah Ta'ala berfirman: *Aku sesuai prasangka hamba-Ku.*

Penyatuan pola pikir inilah yang menjadi langkah awal menuju persatuan yang dimaksud dalam Alquran. Sebab apa yang terpancar dari seorang manusia maka pada hakikatnya berasal dari pola pikirnya. Sehingga pola pikir inilah yang perlu disatukan di masa pandemi sekarang ini. Jika pola pikir semua masyarakat sama, tentu tidak akan banyak masalah dalam menghadapi wabah ini. Artinya penanganan wabah dapat terlaksana dengan baik.

Persatuan disini tidak dapat dilihat dari zahirnya saja. Saat pandemi seperti sekarang ini, persatuan tersebut tidak perlu diimplementasikan dengan mengadakan perkumpulan agar persatuannya terlihat, melainkan dengan kesamaan pola pikir pun juga dapat dikatakan persatuan. Dengan kata lain, dalam menghadapi pandemi covid-19 ini, maka yang perlu dilakukan ialah mempersatukan pola pikir seluruh elemen masyarakat. Namun, prinsip ini seakan-akan menjadi tak berlaku sebab di sisi lain pun juga ada sebuah prinsip hidup yang menyatakan bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan. Prinsip inilah yang terus digaungkan sehingga dalam menghadapi pandemi sekalipun, Indonesia seolah-olah terus dihantui dengan perbedaan.

Perbedaan sebagai sebuah keniscayaan merupakan perbedaan yang berlaku dalam hal cabang. Tidak berlaku dalam masalah yang menjadi asal. Prinsip ini merupakan prinsip yang diambil dari tafsiran surah Ali 'Imran ayat 103 di atas. Menurut tafsir Al-Qurthubi pada ayat tersebut tidak terdapat dalil akan haramnya berbeda pendapat dalam permasalahan cabang-cabang. Sehingga perbedaan pendapat dalam masalah cabang tidak dianggap perselisihan atau perpecahan (Pristiwati, dkk., 2017).

Asal masalah untuk menghadapi covid-19 ini ialah semua elemen masyarakat harus sepakat dan bersatu serta meniadakan segala bentuk perbedaan pandangan dalam hal mencegah dan menangani covid-19. Inilah yang disebut dengan masalah asal atau masalah utama yang harus dihadapi ketika pandemi ini. . Sebab, itu merupakan satu-satunya jalan untuk keluar dari pandemi covid-19. Adapun dalam masalah cabang, perbedaan memang betul adanya sebagai sebuah keniscayaan. Artinya, sudah pasti ada perbedaan pada tiap sesuatu. Baik pandangan, pendapat, adat istiadat bahkan kepercayaan sekalipun. Yang menjadi hal cabang dalam menangani dan mencegah covid-19 ini misalnya semua orang boleh saja berbeda merek sabun ketika mencuci tangan dalam rangka memutus mata rantai penyebaran virus, berbeda jenis masker yang dipakai saat dalam keadaan yang sangat penting untuk keluar rumah ataupun berbeda isi bahan makanan dalam pemberian bantuan sosial di masing-masing daerah. Perbedaan dalam hal cabang ini tentu

bermuara pada satu tujuan, yakni bermuara pada masalah asalnya, yaitu guna mencegah dan menangani penyebaran covid-19.

Persatuan pandangan atau pola pikir bahwa semua unsur masyarakat wajib turut serta mencegah dan menangani penyebaran covid-19 inilah sebagai masalah asal atau masalah utama yang tidak perlu ada perbedaan pendapat di dalamnya. Jangan sampai ada orang yang mengatakan bahwa ia tidak wajib mencegah dan menangani penyebaran covid-19. Tentu ini menyalahi masalah utama atau masalah asal tersebut. Persatuan pola pikir dalam masalah asal inilah yang menjadi kunci dalam menghadapi covid-19. Jika masalah asal ini sudah tercapai, maka tidak akan ada lagi ditemukan orang-orang yang masih berkeliaran di jalan, tidak ada lagi masalah dalam penyaluran bantuan sosial, tidak ada lagi kasus pencurian masker atau penolakan jenazah.

Cara penyatuan pola pikir ini bukanlah merupakan hal yang mudah. Memang memerlukan proses yang panjang. Proses yang panjang dalam artian seluruh elemen masyarakat sama-sama merasakan bahwa mereka merupakan saudara se-Tanah Air yang sama-sama menanggung nasib yang serupa ketika negara ini diperjuangkan. Sehingga dari perasaan inilah akan muncul rasa simpati dan empati di kalangan masyarakat. Bukankah dulunya negara Indonesia dapat terbebas dari penjajah karena adanya kesamaan pola pikir untuk memerdekakan Indonesia? Kemerdekaan Indonesia yang menjadi tujuan utama inilah yang sudah merasuki hati dan pikiran masyarakat pada waktu itu. Terlebih lagi umat Islam sebagai mayoritas penduduk di Indonesia, selain memiliki kisah sejarah perjuangan yang dapat menyatukan umat Islam, tentu umat Islam juga punya pedoman hidup yang mana di dalam pedoman tersebut ditemukan bagaimana konsep-konsep persatuan tersebut diterapkan dalam kehidupan berbangsa.

#### **4. Transparansi Data sebagai Bentuk Persatuan**

Ketika dikaitkan dengan masalah wabah pada saat ini, tentu penyatuan pola pikir dengan cara di atas tidaklah efektif dilakukan. Sebab, hasil dari sebuah proses yang panjang tersebut tidak dapat dinikmati secara jadi dan instan. Mungkin saja karena yang berjuang dulu saat merebut kemerdekaan itu hanyalah kakeknya, sehingga ia tidak turut serta merasakan perjuangan tersebut. Adapun yang dapat dilakukan dalam upaya penyatuan pola pikir ini ialah dengan cara sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini tenaga medis sebagai garda terdepan, yaitu dengan cara transparansi data.

Data apapun yang terkait dengan covid-19 tentu sangatlah diperlukan oleh setiap orang saat pandemi seperti sekarang ini. Rasa kepercayaan yang sangat tinggi yang dimiliki oleh pemerintah bahwa negara Indonesia tidak akan tertular covid-19 dapat dikatakan sebagai akibat mengapa banyak korban berjatuhan di Indonesia. Kepercayaan yang tinggi tersebut dikarenakan data tentang bahaya dan cepatnya proses penularan covid-19 tidak sampai ke tangan sebagian pejabat saat itu. Sehingga mereka dengan kepercayaannya menyatakan bahwa negara Indonesia akan baik-baik saja. Segala bentuk keoptimisan merupakan hal yang perlu dimiliki, namun jangan sampai bentuk keoptimisan ini lahir dari ketidaktahuan. Sehingga, tenaga medis sebagai lembaga yang punya otoritas tinggi terhadap masalah ini perlu mencari dan transparan terhadap data. Baik tentang

virusnya, bagaimana virus ini menular, atau bahkan zona mana atau wilayah mana yang memang masih diizinkan untuk menyelenggarakan ibadah.

Ketika data ini memang sangat-sangat transparan, maka dengan sendirinya akan mengubah pola pikir masyarakat yang pada awalnya mereka terlihat acuh terhadap virus ini kemudian beralih peimikiran bahwa mereka harus sangat waspada dalam menghadapi wabah virus. Waspada di sini bukan dalam artian panik, melainkan memaksimalkan segala usaha sehingga penyebaran dan penularan covid-19 dapat ditekan. Ketika data mengenai bahayanya covid-19 tersebar ke seluruh masyarakat, tentu semua orang akan takut untuk keluar rumah jika memang itu menyangkut hal yang tidak penting. Ketika prediksi data mengenai tidak terselurnya bantuan sosial itu akan membuat masyarakat sangat menderita, tentu semua orang akan bersimpati terhadap hal tersebut dan tidak akan ada lagi bantuan sosial yang tidak sampai. Ketika ada data yang sangat transparan mengenai jumlah masker yang masih tersedia untuk tenaga medis, tentu tidak akan ada pencurian masker, sebab mereka tahu bahwa yang dirawat itu adalah saudara mereka sendiri, jika tidak saudara kandung tentu saudara se-Tanah Air. Data bahwa sangat perlunya tenaga medis akan masker, juga membuat masalah pencurian masker ini dapat diatasi. Begitu juga ketika ada data yang sangat transparan bahwa pemulasaraan jenazah yang dilaksanakan sesuai protokol kesehatan tidak akan membahayakan bagi warga setempat, tentu tidak akan ada lagi penolakan jenazah.

Transparansi data yang dilakukan oleh tenaga medis inilah sebagai sarana untuk mencapai persatuan pola pikir tersebut. Di samping memberikan data yang transparan, tenaga medis juga merupakan pahlawan di garda terdepan dalam penanganan pasien covid-19. Pemerintah dengan segala otoritas dan kewibawaannya akan mempertegas dan mengatur bagaimana sistematika dari transparansi data dan penanganan pasien covid-19. Ulama sebagai tokoh yang disegani masyarakat dengan segala ilmu dan kebijaksanaannya sudah seharusnya mampu mendampingi masyarakat, khususnya terhadap masalah yang terkait dalam hal ibadah. Begitu juga dengan lembaga pertahanan dan keamanan, dengan segala kewenangannya, mereka harus mampu menjadi pahlawan yang harus ikut serta dalam menjaga stabilitas negara saat pandemi sekarang ini.

#### **D. Kesimpulan**

Sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai perdamaian, tentu Islam melalui kitab sucinya mensyariatkan cara-cara bagaimana perdamaian itu bisa terwujud. Nilai-nilai persatuan merupakan cara untuk menuju kepada perdamaian itu, baik sesama umat Islam, sebangsa dan se-Tanah Air atau bahkan sesama umat manusia. Alquran surah Al-Hujurat ayat 13, surah Ali 'Imran ayat 103 dan surah Al-Baqarah ayat 213 memberikan gambaran secara umum bahwa Islam sangatlah mengedepankan nilai-nilai persatuan. Terlebih lagi di masa pandemi sekarang, Alquran sudah menetapkan bagaimana persatuan itu seharusnya dilakukan. Persatuan yang diawali dengan kesamaan pola pikir dan transparansi data sehingga seluruh elemen masyarakat sepakat dan satu suara bahwa siapapun orangnya, dimana pun ia berada, apapun agama dan sukunya, tentu masalah covid-19 merupakan tanggung jawab bersama. Sehingga dengan persatuan ini akan

memper memudahkan kita, negara Indonesia untuk terus semangat keluar dari ganasnya wabah covid 19 atau yang sering disebut dengan virus Corona ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bilad, M. N. (2016). *Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misba'*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dahlan, A. A., dkk. (2002). *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung : Diponegoro.
- Dzahir, Y. (2019) *Suplemen Bahan Ajar Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Deepublish.
- Hosen, N. (2019) *Tafsir Alquran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2 (2), 108-109.
- Ilmy, B. (2007). *Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XII*, Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Nurdin, A. (2006). *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Alquran*. Banjarmasin: Erlangga.
- Nurdin, I., & Sri, H., (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Pristiwati, E., dkk., (2017). Perumpamaan Kesatuan dan Persatuan dalam Qur'an: Analisis Q.S. Ibrahim: 24, Al Muiminun: 52 dan Ali Imran: 103 dalam Bingkai Hukum Tata Negara. *Journal of Islamic Law and Studies*, 1 (1), 5.
- Quthb, S. (2000). *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran (Surah Al-Baqarah: 189-286)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ridwan, Y. (2019). *Penafsiran Ayat-ayat Tentang Persatuan Umat dalam Alquran*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung.

Suryana, T. (2011). Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9 (2), 129-132.

Sutardi, A. (2008). *Ingin Cepat Sukses? Gunakan Formula Thomas Alfa Edison*, Jakarta: Elex Media Komputindo.

Syam, N. (2018). *Menjaga Harmoni Menuai Damai: Islam, Pendidikan dan Kebangsaan*, Jakarta: Kencana.

Widiyastuti, R. (2010). *Persamaan di Dalam Perbedaan Budaya*. Semarang: Bengawan Ilmu.

Yusuf, A. Q. (2018) *Hidup Kita Tak Terlepas dari Ayat-Nya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.